

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia dalam menggambarkan diri, membutuhkan proses yang tidak singkat, dengan kata lain memakan waktu yang sangat lama dengan faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukannya, sebab diri atau *self* merupakan sebuah sistem tentang persepsi yang terus berubah yang dibentuk dan dipertahankan dalam komunikasi dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri (Wood, 2011). Dalam proses penggambaran diri, dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun eksternal. Interaksi komunikasi individu dengan orang lain, dapat membentuk suatu perspektif orang lain terhadap individu tersebut. Oleh sebab itu, pada saat kita menginternalisasikan perspektif orang lain, individu menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui mata orang lain tersebut. Hal inilah yang menjadi pembentukan konsep diri individu (Rahmat, 2009).

Konsep diri adalah apa yang seseorang lihat pada saat melihat ke dirinya sendiri, seperti “gambar” diri. Namun, tentu saja “gambar” ini akan dapat berubah-ubah seiring waktu dalam setiap situasi, konsep diri merupakan sebuah proses, bukan sesuatu yang tetap namun pada tahap tertentu gambar yang terbentuk akan stabil sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Ada dua bentuk dalam konsep diri yakni konsep diri komponen kognitif disebut citra diri, dan komponen afektif disebut harga diri (Rahmat, 2009).

Citra diri merupakan gambaran mengenai tubuh dibentuk dalam pikiran, hal itu dimaksudkan untuk menyatakan suatu cara penampilan tubuh bagi diri sendiri

yang meliputi perasaan tentang tubuh seperti kuat atau lemah, besar atau kecil, cantik atau jelek, dan tinggi atau pendek. Maka dari itu setiap individu diharuskan untuk mampu membangun citra diri yang positif, dan citra diri yang positif tidak hanya menyangkut perihal bentuk tubuh dan penampilan fisik namun juga menyangkut perihal perasaan, sikap, perilaku, dan aktivitas pada individu (Buss dalam Ramadhani dan putriyanti, 2014).

Citra diri dalam psikologi bisa tertanam di alam bawah sadar seseorang karena pengaruh orang lain, lingkungan, pengalaman masa lalu, atau sengaja ditanamkan oleh diri sendiri melalui pikiran sadarnya. Citra diri dapat bersifat positif dan membangun kepribadian seseorang dengan baik, namun juga ada yang bersifat negatif dan merusak mental seseorang (Retno, 2019).

Peranan citra diri dalam kehidupan seseorang menjadi cetakan dasar kehidupan sehingga seseorang akan menjalani kehidupan sesuai dengan gambaran mental dalam citra dirinya. Gambaran mental yang ada dalam pikiran bawah sadar seseorang mengenai citra dirinya akan cenderung muncul juga pada kehidupan nyata. Pencapaian dan kiprah seseorang dibatasi oleh citra dirinya sehingga tidak akan pernah melewati batasan yang tergambar pada pikiran bawah sadarnya. Citra diri yang negatif akan menghancurkan seseorang dan membawa kegagalan karena menarik unsur negatif ke dalam hidupnya, juga mengalami gangguan konsep diri, sedangkan citra diri yang positif akan menarik hal-hal positif dalam hidup seseorang sehingga membawa keberhasilan (Retno, 2019).

Hadisubrata (dalam Silfana, 2016) menjelaskan bahwa orang yang memiliki citra diri positif akan mengembangkan watak-watak seperti percaya diri,

menghargai diri sendiri, menerima diri sendiri, mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Sebaliknya orang yang memiliki citra diri negatif akan mengembangkan watak-watak seperti rendah diri, membenci diri sendiri, pemalu, dan watak-watak lain yang menghambat penyesuaian sosial dalam pergaulan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Marhamah & Oktiranti (2014) mengatakan bahwa siswa yang menunjukkan citra diri positif sebesar 47% dan negatif sebesar 53%. Prameswari, Aisah, dan Mifbakhuddin (2013) juga menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa sebagian besar remaja yang menjadi responden dalam penelitian memiliki citra diri yang negative (51,9 %).

Pada usia remaja membangun citra diri sangatlah penting untuk dilakukan, karena citra diri merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri individu yang sebenarnya. Masa remaja yang sering disebut sebagai usia peralihan, dan memiliki usia antara 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun, merupakan masa pencarian identitas (Santrock, 2003).

Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui kondisi citra diri remaja akhir dengan menggunakan pertanyaan yang disusun berdasarkan aspek-aspek citra diri yang dikemukakan oleh Jersild (1961), yaitu *Physical self-image*, *Psychological self-image* dan *Social self-image*.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 orang remaja akhir mendapatkan hasil remaja akhir memiliki evaluasi yang berbeda-beda disetiap aspeknya. Pada aspek *Physical self-image*, 6 dari 8 remaja akhir belum puas terhadap keadaan fisik dirinya sehingga merasa bahwa penampilan diri tidak menarik. Pada aspek *Psychological self-image*, 7 dari 8 remaja akhir merasa rendah

diri terhadap kekurangan yang dimiliki serta merasa tidak memiliki bakat dan keahlian yang berarti. Pada aspek *Social self-image* 5 dari 8 remaja akhir merasa bahwa dalam bergaul, teman-temannya tidak menerima dirinya apa adanya sehingga membuat subjek mengalami kesulitan dalam berteman dan memulai pertemanan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja akhir yang menjadi subjek dalam wawancara ini cenderung memiliki citra diri yang rendah atau negatif.

Remaja di dalam kalangannya sudah menjadi *trend* tersendiri untuk berpenampilan menarik dan mengikuti mode yang sedang berkembang, apalagi dalam proses pembentukan citra diri, penampilan sangat penting untuk diperhatikan. Salah satu penyampaian *trend* yang paling penting dan cepat adalah lewat media sosial khususnya instagram (Putra, 2019).

Did & Co (2018) menyatakan bahwa instagram adalah salah satu platform media sosial yang paling populer dan sedang digemari masyarakat saat ini. Kepopularitasan instagram di antara kaum remaja dapat mengalahkan facebook. Survei yang telah dilakukan oleh lembaga riset Piper Jaffray terhadap responden remaja Amerika Serikat (AS) menunjukkan bahwa 33% para remaja yang berusia 13 hingga 19 tahun, cenderung lebih banyak mengakses instagram, sedangkan yang mengakses twitter sebesar 20 persen, sehingga ditempatkan menjadi peringkat kedua.

Menurut data yang dirilis *Napoleon Cat*, pada periode Januari-Mei 2020, pengguna Instagram di Indonesia mencapai 69,2 juta (69.270.000) pengguna. Mayoritas pengguna instagram di Indonesia didominasi oleh golongan usia

produktif, yakni pada rentang 18-34 tahun. Pengguna wanita mendominasi dengan selisih 1-2% dari pria. Rata-rata, pengguna instagram memposting 150 foto dalam sebulan, dengan lebih dari 80 juta foto dan video dibagikan secara global setiap harinya, dapat dilihat dan menghasilkan 3,5 Miliar jumlah like perhari (Napoleoncat.com)

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Peg Streep (2013) di situs Psychology Today merangkum dari penelitian yang dilakukan Pew Researcher Study di AS (Madden, Lenhart, Cortesi, Gasser, Duggan, Smith & Beaton, 2013) dan penelitian yang dilakukan Zeynep Tufekci (2008), terdapat beberapa alasan yang utama mengapa para remaja menjadi sering menggunakan media sosial yang pertama ingin mendapat perhatian dari orang lain, sebagian para remaja menyukai kegiatan seperti berbagi informasi di sosial media yang bertujuan agar mendapatkan perhatian. Alasan yang kedua yakni remaja saat ini ketika akan memutuskan sesuatu kerap meminta pendapat dari rekan-rekannya di media sosial. Contohnya seperti, para remaja akan semakin sering untuk mengunggah suatu foto maupun video hanya untuk melihat komentar yang diberikan. Apabila individu mendapatkan banyak pujian atau mendapatkan likes di instagram, akan membuat individu menjadi merasa populer. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa media sosial menjadi indikator kepopuleran. Para remaja akan merasakan sebuah kepuasan intrinsik apabila remaja tersebut populer di media sosial. Alasan yang ketiga dapat menumbuhkan citra diri. Media sosial sebenarnya tidak dapat mendeskripsikan pribadi seorang pengguna secara menyeluruh, maka dari itulah para remaja menjadikan media sosial sebagai penumbuh citra positif. Remaja

cenderung akan memberikan kesan yang positif saat di media sosial dan akan berharap bahwa orang lain akan melihat seperti apa yang remaja tersebut harapkan. Ayuningthyas, Vidia, Subagya, Slamet, dan Rochani (2016) juga menambahkan bahwa terdapat alasan penggunaan media sosial terutama pada kalangan pelajar yaitu untuk mempresentasikan diri karena di Instagram merupakan media sosial yang lebih unggul dan luas serta memiliki fitur yang lebih mendukung.

Tubb dan Moss (Nurjan, Tjahjono, Yamin, 2016) menyatakan bahwa intensitas dapat diukur berdasarkan frekuensi dan durasi dari penggunaan media sosial. Intensitas menggunakan jejaring sosial atau media sosial instagram adalah tingkat kuantitas waktu dalam melakukan suatu kegiatan tertentu dalam waktu yang tertentu pula menunjukkan durasi, frekuensi lama waktu yang diperlukan, dan tingkat kualitas perasaan, minat, perhatian dalam menggunakan media sosial instagram yang meliputi semua fasilitas yang disediakan oleh media sosial instagram tersebut (Andarwati, 2016).

Pada era global seperti sekarang ini, masyarakat hidup berlomba-lomba untuk memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi. Awal mulanya masyarakat menggunakan media sosial untuk dapat berkomunikasi dengan teman-teman ataupun orang yang tidak dikenal sekalipun, lambat laun media sosial digunakan sebagai alat pembentukan citra diri (Putra, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hardiani (2010) menyebutkan bahwa media sosial dijadikan sebagai media penggambaran diri individu, melalui fasilitas yang diberikan oleh media sosial remaja bisa menyimpan atau mengubah foto-foto pribadi, catatan pribadi, status pribadi dan yang bisa dikomentari oleh sesama pengguna, dengan demikian remaja

bisa menampilkan keberadaan dirinya. Aktivitas tersebut dapat dijadikan tanda bahwa pengguna ingin mengungkapkan siapa dirinya dan apa yang remaja tersebut bayangkan terhadap dirinya.

Foto atau video yang ditampilkan secara langsung maupun tidak langsung akan dibaca atau dilihat oleh pengguna yang lain. Komentar, tanggapan, maupun pernyataan suka akan diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap status atau foto yang ditampilkan. Tanggapan yang positif akan berdampak baik pada remaja, sebaliknya tanggapan negatif akan berdampak tidak baik pada remaja (Listyawati, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan permasalahan apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan citra diri pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas penggunaan media sosial instagram dengan citra diri pada remaja.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama berhubungan dengan intensitas penggunaan media sosial instagram terhadap citra diri pada remaja

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian Pendidikan bagi penulis secara pribadi.
- 2) Bagi Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai intensitas penggunaan media sosial instagram dengan citra diri pada remaja.
- 3) Bagi para remaja atau pengguna media sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan memberikan informasi mengenai intensitas penggunaan media sosial instagram dengan citra diri.